

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih dari itu. Belajar adalah mengalami. Pengertian ini diungkapkan oleh Hamalik (2003 : 27). Sedangkan menurut Suparno (2001 :2), belajar adalah suatu perubahan yang relative permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktik atau latihan. Belajar adalah suatu proses perubahan aktivitas atau tingkah laku individu. Setiap individu yang belajar akan terjadi perubahan pada dirinya yang dapat mengembangkan pribadinya.belajar bersifat individualistik.

Dalam konteks belajar di sekolah apa yang dilakukan oleh pembelajar itulah yang dipelajari dan bukan yang dilakukan oleh guru. Dalam proses belajar sebenarnya guru hanya membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Meskipun hanya sebagai fasilitator, peranan guru sangat penting karena guru merupakan pengendali perubahan tingkah laku siswa. Jadi hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku dapat diarahkan dan dibimbing oleh guru menuju perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Menurut Pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, disini yang dipentingkan adalah

pendidikan intelektual, lain lagi dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut :

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku, yang baru berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan definisi dari beberapa para Ahli pendidikan modern tentang belajar sebagai berikut :

- a. Hilgard dan Bower, dalam bukunya *theories of learning* (1975) mengemukakan, "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dan situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecendrungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- b. Gagne dalam buku *the condition of learning* (1977) menyatakan bahwa " belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulasi bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi ").
- c. Morgan, dalam buku *introduction of psychology* (1978) mengemukakan, " belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

- d. Witherington, dalam buku *Education psychology* mengemukakan "belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berubah kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Wahab,2004 :210)

2. Jenis-jenis Belajar

Kalau sebelumnya penulis uraikan tentang beberapa definisi dari pengertian belajar maka sekarang penulis uraikan tentang jenis-jenis belajar. Jenis-jenis belajar di tinjau dari segi prosesnya dapat digolongkan menjadi :

- Belajar dengan pemahaman (Insight).
- Belajar memperoleh pengetahuan (fakta).
- Belajar menghafal
- Belajar membentuk otomatisme.
- Dinamic leaning ((subroto, 1988 : 102)

a. Belajar dengan pemahaman

Kadang-kadang orang dihadapkan pada suatu masalah baik itu disekolah atau dirumah, situasi yang mengandung masalah itu diusahakan unuk diatasi atau dipecahkan dengan berbagai cara, melalui insght (pemahaman yang datang karena berfikir atau masalah tersebut dapat dipecahkan).

Tetapi kapasitas manusia itu berbeda-beda sehingga tidak semua orang dapat belajar dengan insight itu, oleh karena itu pelajaran disekolah dasar diharapkan dapat dipergunakan untuk membantu pemecahan masalah dalam berbagai keadaan

Hal ini mungkin apabila pendidik memberikan pelajaran itu dengan baik sehingga peserta didik sampai pada instingt untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Belajar memperoleh pengetahuan (fakta).

Disekolah tidak hanya mendidik memecahkan masalah tetapi harus juga mendidik manusia berpengetahuan, pengetahuan meliputi banyak fakta yang penting didalam mencari pengetahuan tentang fakta ini termasuk pula usaha mempelajari hubungan antara satu dengan yang fakta yang lainnya.

c. Belajar menghafal

Menghafal bertujuan agar kita dapat memproduksi kembali agar kita dapat memecahkan yang pokok bukan diperolehnya fakta tetapi pada penyimpangan kalimat atau rumus-rumus.

d. Belajar untuk membentuk otomatism

Belajar dengan cara ini menghasilkan gerakan-gerakan tertentu dengan dan dirinya tanpa melalui berfikir terlebih dahulu, keuntungan belajar jenis ini adalah sekaligus dapat mencurhkan pada hal-hal lain misalnya orang yang sudah dapat menulis tinggal mempelajari ejaanya.

e. Dinamic learning

Belajar dengan cara ini adalah akibat pengaruh perkembangan jiwa anak, sehingga ada perubahan sikap dan kepribadiannya. Anak mulai tahu apa yang boleh dikerjakan dan perkembangan tertentu jelas dipengaruhi oleh pendidik baik dirumah atau sekolah dan pengaruh lingkungan, Apabila masalah ini kita pelajari lebih lanjut maka dapat kita ketahui bahwa setiap proses belajar selalu melalui fase permulaan, fase belajar dan fase akhir, fase akhir inilah saat dicapai hasil belajar.

Setelah penulis uraikan jenis-jenis belajar dilihat dari segi tujuan, menurut B Suryo Subroto belajar ditinjau dari segi tujuan dapat digolongkan sebagai berikut :

- Belajar pengetahuan
 - Belajar kecakapan
 - Belajar keterampilan
 - Belajar sikap (Subroto, 1988 :113)
1. Belajar pengetahuan yaitu : belajar memiliki dan menguasai sesuatu pengetahuan seperti belajar ilmu ekonomi, ilmu matematika dan lain-lain, dan setiap jenis ilmu pengetahuan menuntut cara tersendiri untuk mempelajarinya.
 2. Belajar Kecakapan yaitu : belajar untuk memiliki sesuatu kemahiran untuk memperoleh kecakapan perlu memiliki

pengetahuan (teori) juga prakteknya memerlukan latihan terus menerus.

3. Belajar keterampilan yaitu : belajar yang ingin memperoleh kecakapan berbuat sesuatu dengan tangkas atau cepat dan baik. didini kita lihat pada keterampilan ada unsur tahu, dapat baik dan cepat.
4. belajar sikap yaitu : belajar untuk memiliki sikap yang baik dari sisi diperlukan mengetahui norma-norma termasuk keadaan jenis ini adalah apa yang disebut "social learning"

3. Beberapa Teori Belajar

a. Teori belajar menurut Psikologi daya

Ilmu jiwa daya dipeloori oleh Saiz dan Wolf teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berfikir daya perasaan, daya mengingat, daya mencipta, daya tanggapan, daya kemauan dan lain sebagainya. Daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang maka daya. daya iu selalu dilatih, maka daya nya akan bertambah baik, karena itu ilmu jiwa daya selalu menekankan, bagaimana daya yang ampuh terpenting penguasaan atau penghayatan terhadap bahan pelajaran tidaklah penting adanya. Ilmu jiwa daya memandang, bahwa latihan menghafal, walaupun tidak mengerti maksudnya dari sesuatu yang dihafal adalah sangat penting artinya bagai daya-daya dalam jiwa

manusia, agar manusia tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teori belajar menurut pandangan psikologi asosiasi

Aliran psikologi asosiasi berpendapat bahwa keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur termasuk dalam aliran ini adalah :

5. Teori connectionisme yang dipelopori oleh Thorndike.
6. Teori conditioned reflex dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov.
7. Teori conditioning dari E.R. Guthrie.

c. Teori belajar menurut pandangan psikologi Gestalt.

Menurut aliran ini, bahwa jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur, suatu keseluruhan bukan penjumlahan dari unsur-unsur melainkan unsur-unsur itu berada berintegrasi satu sama lain. Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian antara lain :

1. Bahwa kelakuan timbul berkat interaksi antara individu dan lingkungan.
2. Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis maka adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
3. Mengutamakan segi pemahaman.
4. Menekankan pada situasi yang ada sekarang dimana individu menemukan dirinya.

5. Bahwa keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam rangka keseluruhan itu.

Orang yang dipandang menjadi perintis langsung psikologis Gestalt ialah "Chr Von Ehrefels" sedang orang yang dipandang benar-benar sebagai pendiri aliran ini ialah "Werthe inier .

Pokok-pokok teori belajar menurut aliran psikologi Gestalt :

a. Belajar sebagai proses "Reinforcement"

"reinforcement artinya sesuatu yang diperkuat atau dipertahankan atau selalu diingat kembali, maka teori belajar ini pada intinya adalah: memusatkan perhatian kita kepada akibat atau "effect " pada orang yang sedang belajar.

b. Belajar sebagai proses pengamatan

Teori belajar ini menekankan bahwa sebagian besar dari belajar adalah meliputi perubahan dalam cara memandang dunia sekitar. Pandangan seseorang terhadap dunia sekitarnya diwarnai oleh orang itu sendiri, sehingga tiap-tiap orang berbeda-beda dalam merespon lingkungannya.

c. Belajar sebagai proses pengertian (ingatan)

Batasan belajar menurut pandangan ini adalah bahwa belajar pada intinya berhubungan erat dengan seluruh pengertian manusia yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan sekitarnya, disamping itu teori ini memandang manusia sebagai organisme yang

aktif lepas dari dorongan indogen maupun eksogen atau sekitarnya sebab menurut teori ini, bahwa dengan melalui antar, aksi timbulah bentuk-bentuk gagasan, khayal dan lain sebagainya yang meliputi insting "insting itu timbul apabila seseorang memecahkan sesuatu problem atau masalah dan di mengertinya proses alam inilah "inti dari belajar" jadi yang harus dipelajari, tetapi menerimanya dan memahami. (Umam, 1995 :18).

Dalam Teori belajar lain disebutkan

1. Teori Classical Conditioning (Ivan Petrovich, 1849-1936)
2. Teori Instrumental conditioning (Burrhus Fredie Skinner, 1904-1990)
3. Teori Kognitif Learning (Walter Mischel)
4. Teori Belajar social (Albert Bandura)

1. Teori Classical Conditioning (Ivan Petrovich, 1849-1936)

Ivan Petrovich dapat dikatakan sebagai pelopor dari teori Conditioning, Ia adalah ahli psikolog refleksologi dari Rusia menyatakan bahwa pada dasarnya classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleksi baru yang dapat kita tarik dari teori Pavlov ini apabila stimulasi tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atas perubahan yang dikehendaki. Prinsip dan aplikasi classical conditioning :

- a. acquisition : penggunaan penguatan (reinforcement)

- b. Pemadaman dan pemulihan spontan.
- c. Generalisasi dan diskriminasi
- d. Kondisioning tanding (Lavuter conditioning

Kelemahan teori classical conditioning proses belajarnya dapat diamati secara langsung. bersifat kegiatan mesin dan robot. Padahal belajar itu memiliki self control untuk menolak atau merespon suatu bila tidak ia kehendaki.

2. Teori Instrumental conditioning (Burhus Fredie Skinner, 1994)

Menurut Skiner tingkah laku bukannya sekedar respon terkadang stimulasi, tetapi merupakan suatu tindakan yang sengaja. Tingkah laku adalah pembuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku initerletak diantara dua pengaruh yang mendahuluinya (ontedenny) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekwensi) melakukan pembentukkan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun (Purwanto, 1988 :

- a. Penguatan (reinforcement /positif dan negatif)
- b. Pembentukkan / shaping
- c. Pemadaman dan pemulihan spontan.
- d. Generalisasi dan diskriminasi
- e. Hukum /punismen (positif dan negativ

Kelemahan ini teori ini sama dengan teori pertama

3. Teori cognitive Learning (walten Missehel)

Walter Mischel mengusulkan satu teori sosial cognitive, satu pendekatan untuk dasar study yang bergerak dari individu kepada kegiatan cognitive dan tingkah laku dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Ia memadukan konsep-konsep dan cognitive dan psikologi sosial ke konsep tingkah laku di dalam hubungan dengan interaksi seseorang dengan situasi secara lebih khusus ia mengusulkan lima kategori variable seseorang yang membatasi bagaimana seseorang menikah dan mempersatukan perasaan di dalam lingkungan untuk membantu menerangkan tingkah laku, kategori yang dimaksud adalah:

- a. Kemampuan, kecakapan menyusun (menghasilkan kognisi dan tingkah laku.
- b. Menyusun srtrategi dan membentuk pribadi
- c. Harapan hasil tingkah laku dan hasil (stimulsi dalam situasi tertentu.
- d. Sistem pengaturan dari dan perencanaan aturan dan kegiatan untuk kepentingan penampilan dan organisasi urutan, tingkah laku komplek.

Mischel mengakui bahwa kategori tersebut terbuka ditambah dan diperbaiki, setiap faktor akan akan berinteraksi dengan situasi untuk mempengaruhi tingkah laku. meskipun tidak ada dua empirik yang mendukung pandangan teori belajar sosial cognitive dalam interaksi seseorang dan situasi Mischel menggambarkan beberapa implikasi yang menarik dan beralasan yang memiliki relevansi bagi

murid dalam membuat keputusan disekolah. Psikologi mempengaruhi tingkah laku, akhirnya micshel menekankan perlunya studi tentang tingkah laku sebagai interksi individu dengan keadaan lingkungan.

4. Teori Belajar asosial (Albert bandura)

Kemampuan seseorang untuk mengabsraksikan informasi dari pelaku orang lain mengambil keputusan mengenai prilaku yang mana akan ditiru dan kemudian melakukan prilaku-prilaku yang akan dipilih. Teori ini berusaha menjelaskan hal belajar dalam situasi alami, yang berbeda dari situasi laboration, kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan dengan jalan mengamati pola-pola tingkah laku beserta akibat-akibatnya atau konsekwansinya :

- Hakikat proses belajar
- Hubungan antar individu dengan lingkungan
- Hasil belajar.

4. Faktor-faktor yang Memperngaruhi Kesulitan Belajar

Faktor kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Faktor Intern (faktor dalam diri anak) meliputi :
 - a. Biologis, yakni hambatan yang bersifat kejasmanian seperti, kesehatan, cacat badan, kurang makan dan lain sebagainya.

- b. Psikologis, yakni hambatan yang bersifat psikis seperti : perhatian, minat, bakat, IQ, konstelasi psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.
2. Faktor Ekstern (factor dariluar anak) meliputi :
- a. Faktor lingkungan keluarga meliputi : orang tua, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga.
 - b. Faktor lingkungan sekolah meliputi : intraksi guru dan murid, media pendidikan, kurikulum, dan keadaan gedung.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat meliputi : media massa, taman, bergaul dan kegiatan.

5. Fungsi motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, motivation is an assentral condition of learning, hasil bejar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Fungsi motivasi ada 3 antara lain :

- 1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2. Menentukan arah perbuatan
- 3. Menyeleksi perbuatan. (Sardiman, 2004 : 84).

2. Pengertian Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan. Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar.

Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas. Dalam hal ini perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai, keahlian dan minat individu. Sedangkan arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran memungkinkan individu, kelompok, atau

komunitas menjadi entitas yang berfungsi, efektif dan produktif di dalam masyarakat.¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama yang lain adapun tujuan belajar merupakan criteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri.

Perbuatan belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara *unsuriyah*. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis.

Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar siswa bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada

¹ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 29

pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

a. Motivasi belajar siswa

Dalam pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajar tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Dengan motivasi, siswa tidak mengalami dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru,

- Pengertian Motivasi

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh selama baratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas, nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia, manusia bebas untuk memilih dan pilihan yang ada baik tau buruk, tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap prilakunya.

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia di kendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang

dilakukan diluar kontrol manusia, sehingga lahirlah sebuah pendapat bahwa manusia disamping makhluk yang mekanistik yaitu makhluk yang digerakan oleh sesuatu diluar nalar (Chaplin, 2001 : 17) yang biasa disebut naluri atau insting.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari (rasional) atau tidak disadari (mekanikal/naluri) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga keseimbangan hidup, jika keseimbangan ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan kondisi tubuh, Aktivitas penjagaan keseimbangan ini, kadang terjadi atas dasar fisiologis semata, tanpa disertai kehendak manusia, seperti tubuh mengeluarkan keringat pada sa'at panas yang tinggi.

Namun terkadang aktifitas tersebut berlangsung atas dasar kehendak tertentu, misalnya makan pada saat lapar. Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia sangat memperhatikan konsep keseimbangan (Makhuf, 1958 seperti terdapat dalam ayat berikut :

والارض مددناها والقينا فيها رواسي وانبتنا فيها من كل شئ موزون.

"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya Gunung-gunung dan kami timbulkan padanya segala sesuatu ukuranya."

(Q.S. Al Hijr : 19) Depag RI, Alqur'an dan Terjemahnya), 1989 :392).

الذي خلقك فسواك فعد لك .

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadian Mu dan menjadikan (saesuat tubuh) Mu seimbang " (Q.S. Al-Infithar :07) (Depag RI, Alqur'an dan Terjemahnya), 1989 : 1032).

Menurut al-Qurtuby makna sempurna dan seimbang dalam penciptaan manusia, dipahami sebagai kesempurnaan dan keseimbangan secara menyeluruh yang mencakup dalam serta berbagai fungsinya. Akhirnya, bahwa hal itu mencakup pengertian keseimbangan yang diperlukan untuk memelihara dari manusia dan kelangsungan hidupnya.

Sehubungan dengan hal itu dalam mendefinisikan konsep motivasi ini terdapat kesulitan karena seperti telah diungkapkan Atkinson, motivasi masih merupakan suatu konsep yang masih kontroversial, konsep motivasi semakin kuat di definisikan ketika dalam pembahasan psikologi terdapat istilah motivasi. Dan secara bersamaan dan dalam makna yang sama hal ini disebabkan karena pengertian motif dan motivasi keduanya sukar di bedakan secara tegas. Beberapa Pakar Psikologi ada yang membedakan istilah motif dan motivasi dibawah ini akan dipaparkan beberapa definisi sebagai berikut :

"Motive is a need, Aspiration, ambisioan, or purpose motive intiate behavior. Motivation a term which refered "set" or drive within the organism which impel to action " (Henny E. Garret, General psychology)

"Motive is a drive or force within the organism that activates behavior or directs it toward a goal to be more specific. Motivation refers to the dynamics or behavior the proses of initiating, sustaining (Dennis loon, introduction to psychology-Exploration and apliocation)

" motive see drive, drive is stimuli that arise form a need and directvt the organism toward a goal, the first state of the motivation proses, also called motive. Motivation is general term that refere to driven behavior that seek to fulfil a need. (Silverstone Psychology)

Dari paparan definisi di atas dapat dikatakan bahwa motif itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau dispoisi (konsep siagaan) saja, sebab motif tidak selamahnya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dapat di definisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan, (Wahab,2004 :128).

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dari seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Sardiman, 2003 : 73)

Menurut M. Utsman Nejadi, motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktifitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension States) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang melalui dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal (Wahab, 2004 : 133).

Kebutuhan dan Teori tentang motivasi

e. Kebutuhan

Seseorang melakukan aktifitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution Manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan :

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktifitas.
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang.

3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
4. Kebutuhan mengatasi kesulitan.

Menurut ahli ilmu jiwa dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatanya, yakni dari bawah keatas. Dalam hal ini beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergeyut dengan saat kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, istirahat dan sebagainya
2. Kebutuhan akan keamanan (security) yakni rasa aman.
3. Kebutuhan akan cinta dan kasih
4. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dengan bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

f. Teori tentang motivasi

Di samping itu ada teori-teori yang perlu diketahui :

1. Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap dairi manusia di asumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu di kerjakan selalu berkait dengan insting atau bawaan, dalam memberitahukan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa di pelajari tokoh teori ini adalah Mc Dougall.

2. Teori Fisiologis

Teori ini juga disebutnya "bavaviour Theoris " Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organ atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Dari teori inilah muncul perjuangan untuk mempertahankan hidup. Struggle for Survival

3. Teori Psikoanalistik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih di tekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia yakni id dan ego. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Untuk melengkapi teori motivasi dikemukakan beberapa ciri-ciri motivasi sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal. (Sardiman,2003 :83)

- Macam-macam Motivasi

Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

- b. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1. Motif bawaan,

Yaitu yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari

2. Motif- motif yang dipelajari.

Yaitu motif yang timbul karena dipelajari, contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

- a. Cognitive motif

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual.

- b. Self-ekpression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

- c. Self entian cement.

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang .

Jenis motivasi menurut Wood worth dan Marquis

1. Motif atau kebutuhan organis, misal : kebutuhan untuk makan, minum, istirahat, bernafas, berbuat dan seksual

2. Motif-motif darurat. Yang jenis ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membahas, untuk berusaha, untuk memburu.
3. Motif-Motif Obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi melakukan manipulasi, untuk menaru minat.
4. Motivasi jasmaniah dan rohaniyah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti : refleksi, insting, otomatis, nafsu, sedang yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kamauan
5. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu Contoh seseorang yang senang membaca, Ia tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari laur. contoh seseorang itu belajar karena besok akan ujian harapan mendapat nilai yang baik.(Sardiman, 2003 : 91).

b. Bahan ajar

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya.

c. Alat bantu ajar

Suasana belajar perlu dikembangkan agar masing-masing siswa biasa kompetitif. Sebab dengan kompetitif yang sehat akan memungkinkan setiap siswa dapat berprestasi secara maksimal dan dapat mencapai prestasi yang setinggi mungkin.

d. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

e. Kondisi subyek yang belajar

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis, kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya, aspirasinya dan harapannya oleh karena itu kondisi siswa perlu diperhatikan.

Kelima unsur tersebut memiliki sifat yang dinamis. Seringkali berubah, kadang menguat di saat yang lain melemah. Semua itu sedikit banyak berpengaruh terhadap proses belajar.² Sedangkan unsur-unsur dinamis pada guru meliputi:

a. Motivasi membelajarkan Siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para peserta didik agar lebih baik, jadi guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

b. Kondisi Guru Siap Membelajarkan Siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Maka guru perlu berupaya meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu usaha perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; Bumi Aksara, 1994) hal 50

2. Pengertian keterampilan berkomunikasi

Morris dalam Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tingkah laku sosial. Wilkin dalam Oktarina (2002) menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kata-kata untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Menurut Nanang Edi Waseno (1997: 71) bahwa seseorang yang memiliki keterampilan berkomunikasi mudah dalam menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain, keberhasilan menyampaikan ide/gagasan sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada orang lain (seseorang) atau kelompok secara lisan baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. dalam proses pembelajaran keterampilan berkomunikasi memegang peran dominan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

3. Peranan Berkomunikasi

Berkomunikasi dan menyimak merupakan berkomunikasi kegiatan berbahasa yang saling berhubungan, kegiatan dua senantiasa diikuti kegiatan menyimak, berkomunikasi kegiatan tersebut tidak terpisahkan dan fungsional

bagi komunikasi, baik komunikasi antar individu maupun komunikasi social. keefektifan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga oleh penyimak. kemampuan berkomunikasi perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat apapun profesinya. namun kemampuan ini terutama harus dimiliki oleh pelajar, guru, dramawan, pemimpin, penyuluh, juru penerang dan lain-lain yang profesinya berhubungan erat dengan kegiatan berkomunikasi.

4. Pengertian Contextual Teaching And Learning

Seperti yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini menyorot pendekatan kontekstual dalam membelajarkan siswa ketrampilan berkomunikasi. Bukan pendekatan tekstual. Untuk menghindari pemahaman yang melenceng, maka perlu dijelaskan tentang definisi dari pendekatan kontekstual. Hal itu untuk membedakan dari pendekatan tekstual.

Pengertian dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 1)

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran pada memberi informasi. tugas guru mengelola kelas

sebagai team yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelasnya. Kontekstualnya hanya sebagai strategi. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

Ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual (Zahorik, 1995; 14-22), yaitu:

- A. pengaktifan pengetahuan yang sudah ada,
 - B. pemerolehan pengetahuan baru,
 - C. pemahaman pengetahuan, yaitu dengan cara (a) menyusun konsep sementara, (b) melakukan sharing kepada orang lain, dan (c) merevisi konsep dan mengembangkannya.
 - D. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan
 - E. Melakukan refleksi
5. Penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; (7) penilaian yang sebenarnya. Secara garis besar.

Langkah - langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- A. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- B. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- C. Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- D. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- E. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- F. Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- G. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Kerangka berpikir

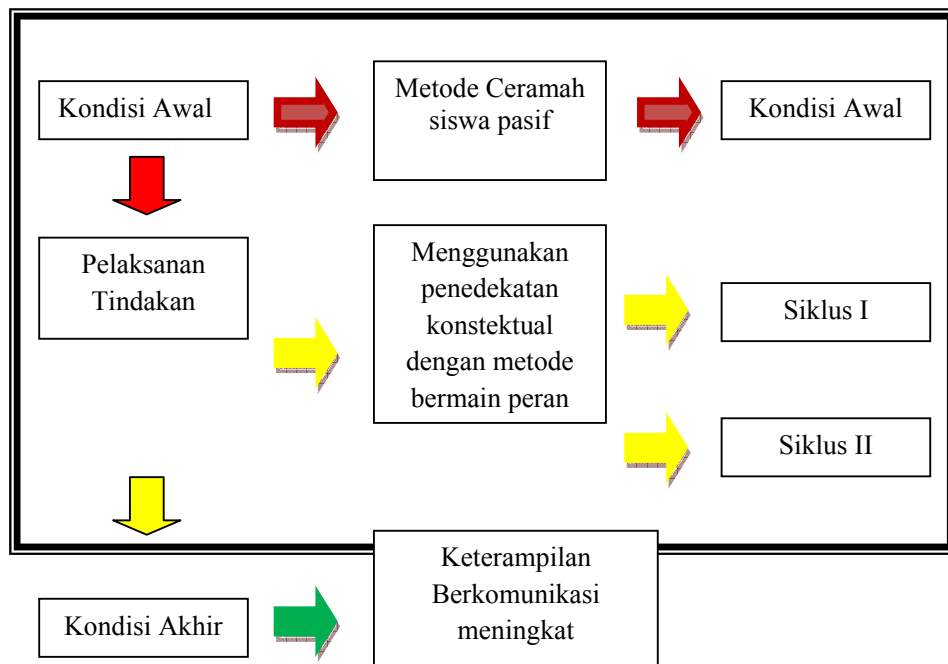
Rendahnya keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas V MI Nurul Huda Sawahan disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor yang ikut berperan adalah model pembelajaran yang dilakukan guru yang bisa dianggap kurang variatif serta inovatif. Hal itu menjadikan proses belajar mengajar keterampilan berkomunikasi menjadi beban yang memberatkan bagi siswa, dan sebagai akibatnya keterampilan berkomunikasi mereka rendah.

Disamping itu kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa masih sedikit, karena siswa terbiasa berkomunikasi dalam bahasa ibu (bahasa daerah), adanya perasaan takut salah pada diri siswa sehingga mereka merasa kesulitan apabila disuruh mengungkapkan ide/gagasan ataupun menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa peneliti akan menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode bermain peran. Penggunaan pendekatan kontekstual ini memiliki keunggulan, dimana siswa

mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan (dua) tanpa merasa terbebani karena pendekatan kontekstual siswa diberi kebebasan melakukan percakapan melalui bermain peran sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang telah dikuasai siswa.

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual dengan metode bermain peran, gambaran dari kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir